

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

IV.1 Urban Design

IV.1.1 Demolisi Bangunan

Konservasi merupakan upaya pengelolaan suatu tempat agar makna kultural di dalamnya dapat terpelihara dengan baik. Upaya pengelolaan suatu tempat dalam pengertian konservasi dapat mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Sedangkan yang tepat digunakan untuk kawasan *Batik Craft Center* di Laweyan adalah adaptasi/revitalisasi. Yaitu merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai, tidak menuntut perubahan fisik drastis.

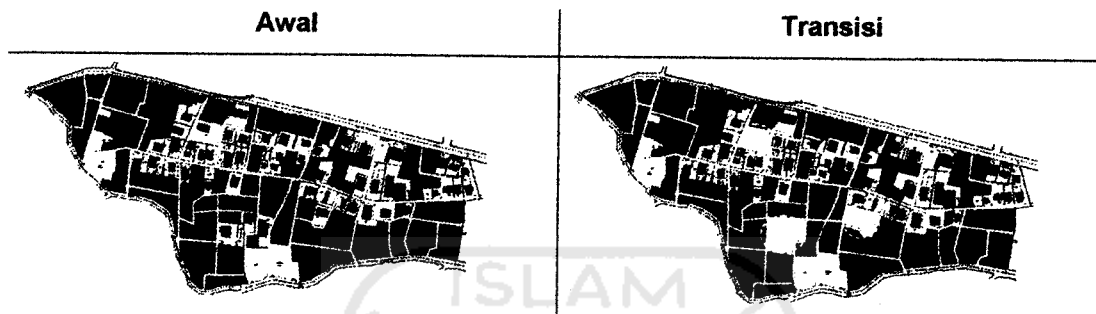


Gbr.IV.1
Demolisi pada kawasan potensial
Untuk mendapatkan Void Space

Adanya demolisi bangunan pada kawasan potensial untuk menempatkan fasilitas baru yang dapat mendukung masyarakat pengrajin batik yang banyak terdapat pada kawasan potensial, dikarenakan bangunan tersebut dapat mengurangi image kawasan akibat bangunan dalam kondisi rusak dan tidak ditempati. Lokasi tersebut dapat dilihat pada Gbr.IV.1.

IV.1.2 Konsep Figure Ground

Penerapan figure ground adalah menciptakan ruang kota yang berfungsi sebagai public space dengan konsep the figure of space, yang membentuk linear space maupun square pada segmen potensial wisata sosial budaya.



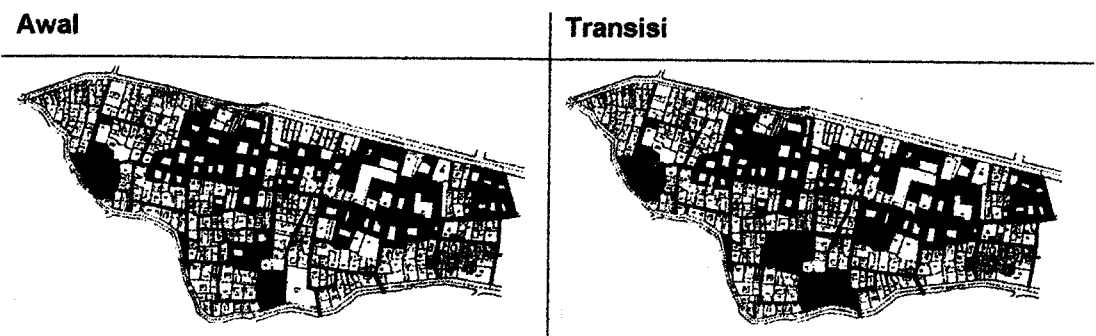
Gbr.IV.2
Perubahan Figure Ground
Akibat adanya demolisi

Dalam analisa Figure Ground di Laweyan berfungsi untuk mengetahui ruang kosong maupun ruang yang dapat mendukung atau nantinya dapat memfasilitasi kawasan Laweyan sebagai Batik Craft Center.

IV.1.3 Konsep Linkage

Penerapan teori figure ground dalam menata voids dan solids kawasan akan berpengaruh pada bentuk linkaginya.

Dengan tautan-tautan yang ada peranan fasilitas baru dalam *Batik Craft Center* sebagai landmark baru kawasan menjadi sangat penting.



Gbr.IV.3
Perubahan Linkage
Mengikuti perubahan pada figure Ground

Dengan tautan yang nampak jelas ini diharapkan dapat membangkitkan aktifitas pada zona permukiman buruh khususnya. Sehingga dapat menyebar pada *conected*

space berikutnya. Dengan peningkatan kualitas linkage yang tercipta melalui komposisi arsitektural yang melingkupinya maka akan tercipta urban amenity yang baik. Lihat Gbr.IV.3 diatas.

IV.1.4 Konsep Place

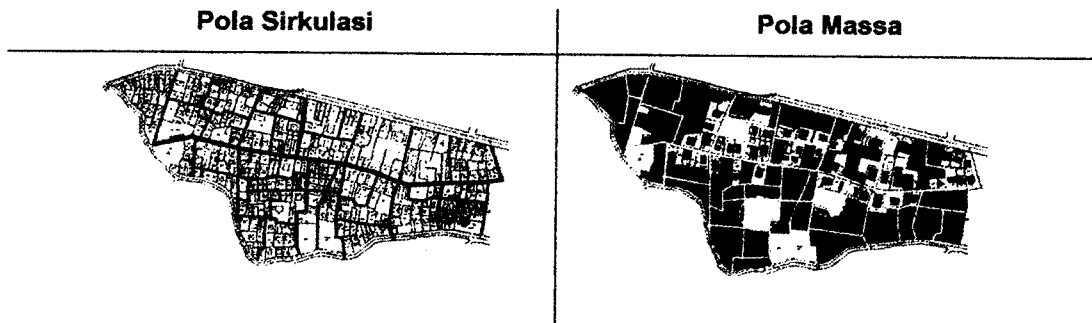
Place pada kawasan Laweyan, ditampilkan dengan image atau citra dari kawasan kota lama.

Penentuan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata sosial budaya diharapkan dapat menampilkan citra kawasan wisata yang menerapkan apa yang dikemukakan Hoyt; 1978:

- Kejelasan (Clarity)
Adanya penanda (Sign) dapat memberikan kejelasan bagi pengunjung mengenali suatu fasilitas dengan cepat, dan dapat menemukan pintu utama dengan segera.
- Kemencolokan (Boldness)
Kekontrasan bangunan fasilitas dan bangunan existing membuat orang segera mengenali dan senantiasa mengingat sesuatu dalam kenagannya.
- Keakraban (intimacy)
Kebebasan pengunjung untuk menelusuri lorong-lorong jalan ke segmen-segmen potensial menciptakan suasana tersendiri yang menajadi pengunjung kerasan
- Kekomplekan (*complexity*)
Perbedaan image tiap-tiap segmen dapat menciptakan suasana yang khas pada Batik Craft Center.
- Kebaruan (*inventiveness*)
Membuat bentuk dan ekspresi ruang dan tatanan massa fasilitas dengan mencerminkan inovasi baru, ekspresif dan spesifik; mencakup penggunaan unsur-unsur ruang, massa, bidang, tekstur, warna dan berbagai unsur desain lainnya yang mencegah kebosanan, disisi lain memberi atmosfer yang khas pada suasana wisata sosial budaya.

IV.1.4 Pattern

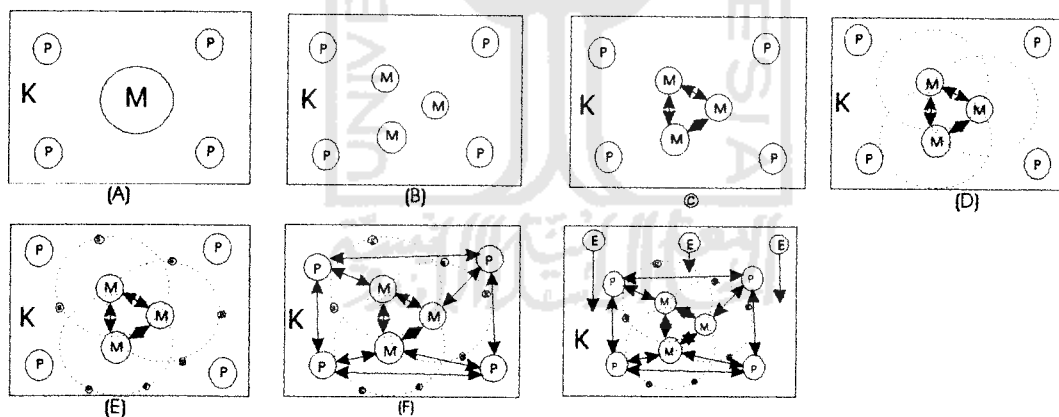
Kawasan Laweyan secara keseluruhan mempunyai pola sirkulasi maupun pola massa berupa Grid. Namun pada pola sirkulasi, grid tidak begitu terlihat jelas karena square yang terbentuk dengan ukuran yang tidak sama. Sedangkan pada pola massa kurang lebih dapat terlihat jelas karena square yang terbentuk ukurannya hampir sama.



Gbr.IV.4
Pola Sirkulasi dan Pola Massa

IV.1.5 Programming

Untuk memecahkan masalah kawasan diperlukan strategi programming yang tepat dimana dapat mengkaitkan fasilitas baru dengan potensi kawasan sehingga dapat terjalin hubungan yang sangat erat antara potensi dan fasilitas baru sebagai magnet yang secara tidak langsung fasilitas baru dapat mendukung seluruh kawasan Laweyan sebagai kawasan wisata sosial budaya. Programming tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Keterangan:
 K = Kawasan
 M = Magnet
 P = Potensi
 S = Sign
 E = Entrance

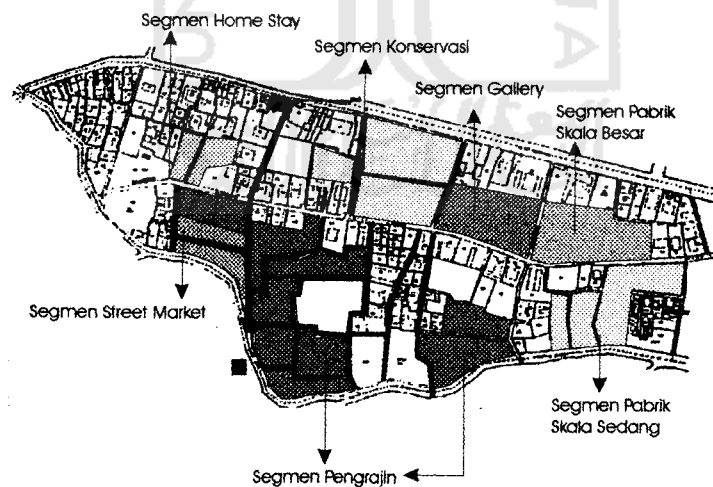
Gbr.IV.5
Konsep Programming

- A. Perencanaan fasilitas baru (M) dalam suatu kawasan (K) yang memiliki potensi (P) tiap segmen yang berbeda.
- B. Pemecahan fasilitas baru (M) disesuaikan void yang ada pada kawasan potensial yang terpilih.

- C. Dimana fasilitas baru (M) yang terpecah mempunyai hubungan yang sangat erat dan dapat mendukung pada segmen kawasan yang terpilih.
- D. Pada setiap fasilitas yang dianggap sebagai magnet mempunyai sebuah radius dimana dapat menghubungkan dengan potensi yang sudah ada pada segmen lain.
- E. Agar terjadi suatu keserasian dengan potensi pada tiap segmen maka diberi sign (S), juga berfungsi mengikat antar potensi dan fasilitas baru.
- F. Dengan pengolahan segmen yang memiliki potensi maka potensi tersebut dapat direduksi menjadi magnet yang dapat menarik pengunjung untuk memasuki tiap-tiap segmen yang memiliki potensi.
- G. Dengan konsep memperbanyak main entrances diharapkan pengunjung dapat menerima keakraban pada kawasan *Batik Craft Center*.

IV.1.6 Pendaerahan

Pendaerahan kawasan dalam segmen-segmen berdasarkan tema yang menonjol pada segmen tersebut. Sehingga pendaerahan yang dilakukan terhadap kawasan wisata sosial budaya akan berpengaruh terhadap pembagian segmen kawasan secara keseluruhan. Pendaerahan keseluruhan kawasan dan tema menonjol yang diberikan pada kawasan dapat dikelompokkan sebagai berikut (Gbr.IV.6):



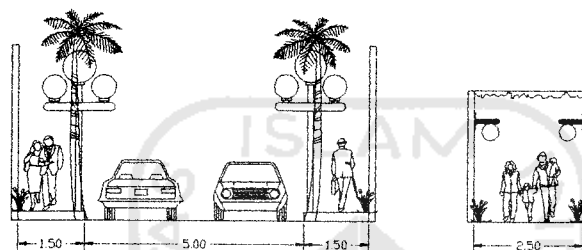
Gbr IV.6
Pendaerahan pada kawasan wisata sosial budaya Di Laweyan

IV.1.7 Street Furniture

Fungsi street furniture pada *Batik Craft Center* adalah mengarahkan,, memberikan tanda, juga untuk memperkuat image pada jalan atau public space.

Penataan street furniture. Ini juga menutupi kekurangan laweyan yang saat ini belum ada, baik vegetasi, lampu jalan maupun sculpture sebagai estetis kawasan.

Secara tidak langsung street furniture juga memberikan rasa keakraban dan kenyamanan bagi pengunjung yang akan datang ke kampung Laweyan.



Gbr.IV.7
Konsep Street Furniture

IV.2 Arsitektural

IV.2.1 Tata Letak Bangunan

Ada tiga kegiatan baru dari *Batik Craft Center* yang harus diwadahi dalam tiga bangunan, yaitu promosi, penjualan dan pengembangan. Untuk meletakkan ke-tiga bangunan tersebut harus disesuaikan dengan kegiatannya yang berhubungan dengan masyarakat perbatikkan dan juga pengunjung atau wisatawan.

Hal yang harus diperhatikan:

- Bangunan promosi akan memfasilitasi kegiatan pada zona permukiman pengrajin batik tradisonal, untuk itu diletakkan di antara permukiman pengrajin yang berfungsi menarik pengunjung untuk masuk ke segmen tersebut.
- Bangunan penjualan akan melayani masyarakat luas baik wisatawan yang tertarik lebih jauh ingin mengetahui Batik Craft Center maupun masyarakat yang tujuannya hanya membeli batik, maka sedekat mungkin diletakkan dari akses jalan utama.
- Bangunan Pengembangan diletakkan dengan akses langsung ke jalan utama, dan kendaraan roda 4 dapat memasuki bangunan pengembangan, tentunya untuk memudahkan peserta seminar atau pensuplaian barang baku bati ke

pengembangan, dimana dapat melayani masyarakat perbatikkan di Laweyan maupun sekitarnya.

IV.2.2 Filosofi Batik Pada Bangunan

Motif batik banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolika filosofia. Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis. Begitu juga fasilitas baru pada *Batik Craft Center* setidaknya memiliki konsep atau merupakan simbolis dari motif batik. Sehingga bangunan tidak terlepas dari ciri batik itu sendiri.

Ada tiga bangunan dimana tiap bangunan mempunyai kegiatan yang menonjol. Yaitu

1. Bangunan Promosi adalah kegiatan utama yang dapat memajukan usaha perbatikkan tradisional dihidupkan kembali.

Dalam motif batik, parang adalah motif yang memiliki nilai kultural yang sangat tinggi, motifnya yang sederhana bisa bertahan lama dan dipakai para raja jawa.

2. Bangunan Penjualan adalah pusat penjualan hasil para pengrajin batik tradisional yang dikerjakan selama kurang lebih 1 bulan untuk dipasarkan langsung ke masyarakat umum.

Motif batik yang tepat adalah minjon dimana sifatnya lebih umum dipakai oleh segala lapisan masyarakat, bentuknya juga sederhana dan sesuai dengan karakter open space yang akan mempertahankan image dari koridor main entrances.

3. Bangunan Pengembangan diharapkan dapat mengantisipasi faktor eksternal dan internal, yaitu adalah penyediaan bahan baku dan regenerasi batik tradisional.

Canting adalah alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan kriteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik.

IV.2.3 Tampilan Bangunan

Tampilan luar bangunan merupakan komponen arsitektural paling awal dalam kontak visual dengan pengamat dan juga menjadi identitas dari suatu fungsi bangunan tertentu. Dalam tampilan luar bangunan, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati, antara lain:

- Dimungkinkan penambahan ornamentasi yang dapat mendukung dan memperkuat citra yang ingin ditampilkan, dalam hal ini penambahan ornamentasi pada tampilan luar dari bangunan yang ditekankan pada ornamentasi motif batik.
- Komponen tampilan luar bangunan seperti bukaan-bukaan memperlihatkan pengulangan, dan permainan proporsi.
- Tampilan luar bangunan ini diusahakan terpadu dengan elemen tapaknya.

- Bangunan ini dalam perencanaan memiliki 4 sisi yang berbeda, hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa seni tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja.

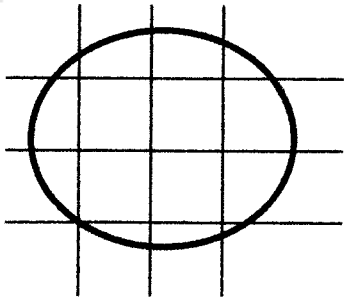
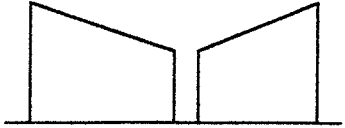
IV.2.4 Bentuk Bangunan

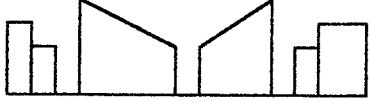
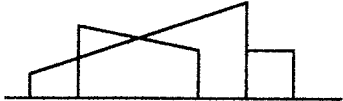
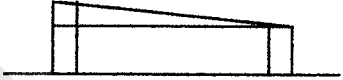
Untuk membuat bangunan baru dalam suatu kawasan lama ada dua kemungkinan yaitu bahwa kehadirannya dapat lebih menonjol dari *Batik Craft Center* atau bangunan baru dapat memperkuat kawasan *Batik Craft Center*.

Bangunan baru lebih menonjol dari kawasannya karena bangunan baru tidak dapat beradaptasi atau terlalu kuat image yang ditunjukkan sehingga tidak ada keterpautan bangunan baru dengan potensi pada kawasan tersebut. Sedangkan bangunan baru merupakan bagian dari kawasannya bila antara potensi kawasan dapat berintegrasi dengan potensi-potensi kawasan yang ada.

Motif batik menunjukkan adanya suatu keluwesan, proporsi, pengulangan, kedinamisan, hal ini bisa dimanfaatkan untuk membentuk ruang-ruang atau justru membuat bentuk bangunan fasilitas baru *Batik Craft Center*.

Sedangkan kekontrasan bentuk bangunan akan dibatasi pada variabel-variabel pada tabel dibawah ini:

Variabel	Penerapan Pada Bangunan	Gambar
Pola Ruang	Penerapan motif batik kedalam bentuk dua dimensional bangunan dengan dasar pola grid untuk menentukan luas ruang yang terbentuk dan fungsional .	
Dinamis	Bentuk tiga dimensional (Atap) yang dimanis akan memperkuat kekontrasan dengan bangunan sekitarnya.	

Skala	Adanya perbedaan yang mencolok pada ketinggian bangunan baru dengan bangunan sekitarnya.	
Asimetris	Fasade bangunan pada tiap-tiap sisinya adalah tidak simetris.	
Struktur	Bentuk bangunan yang dinamis dan luwes mempertimbangkan pemakaian struktur shearwall.	

Gbr. IV.8
Batasan kekontrasan Bangunan
(analisa)

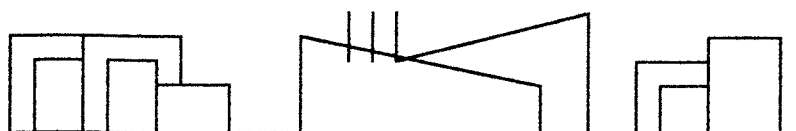
Penerapan variabel-variabel diatas belum bisa untuk menentukan keberhasilan kekontrasan bangunan baru dengan bangun lama. Mungkin akan lebih berarti bila ada tambahan variabel yaitu:

1. Ruang transisi antara bangunan lama maupun bangunan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai *public space* berupa taman. Dimana Laweyan saat ini sangat minim dan dapat berpengaruh pada urban amenity.



Gbr. IV.9
Ruang Transisi
memperkuat kekontrasan

2. Sign pada bangun baru adalah ornamen dari ciri bangunan modern yang akan memperkuat imagenya, dan sesuatu hal yang berbeda dari bangunan lama.



Gbr. IV.10
Sign memperkuat kekontrasan